

**UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH
MATEMATIKA MENGGUNAKAN METODE *PROBLEM SOLVING*
(PTK Pembelajaran Matematika Kelas VII Semester Genap SMP Negeri 1 Teras
Tahun 2015/2016)**



PUBLIKASI ILMIAH

**Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata I pada
Pendidikan Matematika Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan**

Oleh:

FATA SAIFUDIN

A 410 120 203

**PROGRAM STUDI MATEMATIKA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2016**

HALAMAN PERSETUJUAN

UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH MATEMATIKA
MENGUNAKAN METODE *PROBLEM SOLVING*

(PTK Pembelajaran Matematika Kelas VII Semester Genap SMP Negeri 1 Teras

Tahun Ajaran 2015/2016)

PUBLIKASI ILMIAH

oleh:

Fata Saifudin

A 410 120 203

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh:

Dosen Pembimbing



Drs. Ariyanto, M. Pd

NIDN. 0031075601

HALAMAN PENGESAHAN

**UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH MATEMATIKA
MENGUNAKAN METODE *PROBLEM SOLVING*
(PTK Pembelajaran Matematika Kelas VII Semester Genap SMP Negeri 1 Teras
Tahun Ajaran 2015/2016)**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh

FATA SAIFUDIN

A 410 120 203

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji

Pada hari Senin, 5 September 2016

dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Susunan dewan Penguji:

1. Drs. Ariyanto, M. Pd
2. Drs. Sri Sutarni, M. Pd
3. Prof. Dr. Sutarna, M. Pd

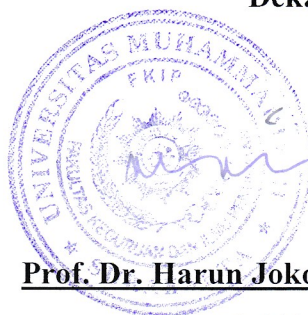
(.....)
(.....)
(.....)

Surakarta

Universitas Muhammadiyah Surakarta

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dekan,



Prof. Dr. Harun Joko Prayitno, M.Hum

NIDN. 0028046501

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam artikel publikasi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya di atas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 23 Agustus 2016

Yang menyatakan



FATA SAIFUDIN

A 410 120 203

UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH MATEMATIKA MENGUNAKAN METODE *PROBLEM SOLVING*

(PTK Pembelajaran Matematika Kelas VII Semester Genap SMP Negeri 1 Teras Tahun Ajaran
2015/2016)

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendiskripsikan upaya peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematika dengan subjek siswa kelas VII D SMP Negeri 1 Teras tahun ajaran 2015/2016 melalui metode *problem solving*. Penelitian ini termasuk jenis penelitian tindakan kelas. Teknik pengumpulan data melalui metode observasi, tes, catatan lapangan, dan dokumentasi. Teknik analisis data melalui metode alur yang meliputi tiga komponen yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan simpulan (verifikasi data). Keabsahan data menggunakan triangulasi penyidik. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan kemampuan pemecahan masalah dilihat dari 1) kemampuan memahami masalah dari sebelum tindakan 10 siswa (31,25%) setelah tindakan meningkat menjadi 30 siswa (90,75%), 2) kemampuan menyusun rencana penyelesaian masalah dari sebelum tindakan 7 siswa (21,875%) setelah tindakan meningkat menjadi 23 siswa (71,875%), 3) kemampuan melaksanakan rencana penyelesaian dari sebelum tindakan 9 siswa (28,125%) setelah tindakan meningkat menjadi 21 siswa (65,625%) dan 4) kemampuan melihat kembali hasil yang diperoleh dari sebelum tindakan 6 siswa (18,75%) setelah tindakan meningkat menjadi 22 siswa (68,75%). Berdasarkan uraian di atas disimpulkan bahwa penerapan metode *problem solving* dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika.

Kata Kunci: *kemampuan pemecahan masalah, problem solving*

Abstracts

This study aims to describe the improvement on seventh grade students of junior high school 1 Teras in solving math problem by using problem metode. This study belongs to classroom action research. The technique used for collecting data were observation, test, field notes, and documentation. The technique used for analysis data were data reduction, data presentation and data verification. For the validity of the data, it was used the triangulation investigator. The results showed that the improvement of junior high school 1 Teras student in solving math problem ability can be seen from 1) understanding the problem, from 10 students (31,25%) to 30 students (93,75%), 2) planning to solve the problem, from 7 students (21.875%) to 23 students (71,875%), 3) implementing the planning to solve problems, from 9 students (28,125%) to 21 students (65,625%) and 4) Look back on the results obtained, from 6 students (18,75%) to 22 students (68,75%). Based on the analysis, it can be concluded that the applying of problem solving metode can improve math problem solving ability.

Keywords: *math problem solving ability, problem solving*

1. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi yang sangat pesat sangat berpengaruh dalam dunia pendidikan. Dengan berkembangnya teknologi, pemerintah perlu meningkatkan pembangunan dibidang pendidikan. Peningkatan ini dilakukan dengan peningkatan sarana dan prasarana, peningkatan tenaga profesional, peningkatan tenaga pendidik dan peningkatan mutu anak didik. Dalam meningkatkan mutu pendidikan, memecahkan suatu permasalahan merupakan salah satu unsur penting yang harus diperhatikan guru dan siswa.

Di dalam dunia pendidikan terdapat beberapa jenis mata pelajaran yang harus ditempuh oleh seorang siswa agar dapat menguasai indikator pencapaian suatu materi tertentu. Salah satu mata pelajaran yang ada dalam pendidikan adalah ilmu berhitung yang dikenal dengan istilah "Matematika". Menurut Utari Sumarmo (2003: 26) matematika pada hakekatnya merupakan sebuah sistem aksiomatis deduktif formal yang memuat komponen-komponen dan aturan komposisi yang dapat menjalin hubungan secara fungsional diantara beberapa komponen.

Di dalam Utari Sumarmo (2003: 35) menyatakan bahwa secara garis besar kemampuan dasar matematika dapat diklasifikasikan dalam lima standar, yaitu 1) mengenal, memahami, dan menerapkan konsep, prosedur, prinsip dan ide matematika 2) menyelesaikan masalah matematika 3) bernalar matematika 4) melakukan koneksi matematika 5) komunikasi matematika.

Dalam pembelajaran matematika, siswa akan diajarkan mengenai cara menyelesaikan permasalahan matematika yang nantinya juga akan berkenaan dengan permasalahan sehari-hari yang akan sering mereka temukan, tidak hanya sekedar menghafalkan suatu rumus matematika tertentu. Karena dengan menyusun rencana pemecahan masalah matematika seorang siswa dapat dengan mudah mengingat konsep-konsep matematika tanpa harus dengan menghafal, karena apabila kita menghafal maka cepat ataupun lambat hafalan kita juga akan terkikis, berbeda dengan memahami. Namun aktivitas utama dalam matematika adalah berhitung dan penerapan rumus.

Pembelajaran matematika selama ini masih dianggap sebagai pembelajaran yang sulit karena menggunakan simbol dan lambang yang dimaknai dengan penghafalan rumus. Menurut Rostina Sundayana (2013: 23) pada umumnya guru mengajarkan matematika dengan menerangkan konsep dan operasi matematika, memberi contoh mengerjakan soal, serta meminta siswa untuk mengerjakan soal yang sejenis dengan soal yang sudah diterangkan oleh guru. Pembelajaran matematika juga terlalu dipengaruhi pandangan bahwa matematika merupakan alat yang siap dipakai. Pandangan ini mendorong guru bersikap cenderung memberitahu konsep/ sifat/ teorema dan cara menggunakannya.

Kesalahan pembelajaran yang cenderung hanya memberitahu konsep/ sifat/ teorema dan cara menggunakannya akan membuat siswa hanya bisa mengerjakan soal-soal yang mirip dengan contoh-contoh soal yang diberikan guru kepada mereka. Ketika siswa diberikan soal-soal yang sedikit berbeda dengan yang sebelumnya, mereka akan kesulitan bahkan tidak bisa mengerjakannya sama sekali.

Haris Hendriana dan Utari Soemarmo (2014: 23) pemecahan masalah menjadi unsur terpenting dalam pembelajaran matematika. Pemecahan masalah menjadi tujuan umum dalam pembelajaran matematika. Melalui pemecahan masalah siswa dituntut mampu menyelesaikan suatu permasalahan matematika dengan tepat. Siswa membutuhkan kemampuan pemecahan masalah untuk memperoleh hasil yang akan diperoleh dalam suatu permasalahan. Siswa akan mampu memecahkan masalah dengan baik apabila siswa memahami suatu permasalahan sehingga langkah yang diambil sesuai dengan permasalahan yang diberikan oleh guru.

Berdasarkan tujuan tersebut tampak bahwa salah satu tujuan pembelajaran matematika adalah kemampuan pemecahan masalah matematika. Kemampuan memecahkan masalah matematika ini sangat berguna bagi siswa pada saat mendalami matematika maupun dalam kehidupan sehari-hari. Bukan saja bagi mereka yang mendalami matematika, tetapi juga yang akan menerapkannya di bidang yang lain.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan pada siswa kelas VII D di SMP N 1 Teras, kemampuan pemecahan permasalahan matematika siswa masih rendah. Banyak siswa yang kesulitan saat menerima soal yang berbeda dengan contoh soal yang telah diberikan. Diperoleh hasil observasi awal yaitu 1) siswa dalam memahami masalah hanya 10 siswa yaitu sebesar 31,25%. 2) siswa dalam menyusun rencana penyelesaian masalah hanya 7 siswa yaitu sebesar 21,875%. 3) siswa dalam melaksanakan rencana penyelesaian pemecahan masalah matematika 9 siswa yaitu sebesar 28,125%. 4) siswa dalam melihat kembali hasil yang diperoleh 6 siswa yaitu sebesar 18,75%.

Rendahnya kemampuan pemecahan permasalahan matematika ini boleh jadi ada kaitannya dengan pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Adapun metode pembelajaran matematika umumnya menggunakan metode konvensional, drill, bahkan ceramah. Proses pembelajaran seperti ini hanya menekankan pada tuntutan pencapaian kurikulum ketimbang mengembangkan kemampuan belajar siswa. Oleh sebab itu, perlu dilakukan strategi atau metode pembelajaran yang mampu meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika.

Metode pembelajaran menurut Mulyono (2003:16) diartikan sebagai cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran. Metode pembelajaran memiliki peranan yang sangat penting

dalam pembelajaran karena dengan suatu metode tertentu seorang guru dapat berhasil menyampaikan materi pembelajaran.

Metode pembelajaran *problem solving* menurut Mulyono (2003:108) merupakan suatu metode berpikir, sebab dalam metode *problem solving* dimulai dengan mencari data sampai dengan melihat kembali hasil yang diperoleh. Adapun tahapan dalam *problem solving* yang diajukan oleh *Polya* antara lain, 1) memahami permasalahan matematika 2) merencanakan penyelesaian permasalahan 3) melaksanakan rencana penyelesaian, dan 4) melihat kembali hasil yang telah diperoleh.

Untuk mencapai tujuan pembelajaran yang maksimal dibutuhkan proses pembelajaran yang relevan. Metode *problem solving* diperkirakan dapat meningkatkan kemampuan pemecahan permasalahan matematika yang dialami oleh siswa. Metode *problem solving* bukan hanya sekedar metode mengajar tetapi juga merupakan suatu metode berpikir, sebab dalam *problem solving* dapat menggunakan metode-metode lainnya dimulai dengan mencari data sampai kepada melihat kembali hasil yang diperoleh.

Berdasarkan uraian permasalahan tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul : “Upaya Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Menggunakan Metode *Problem Solving* Pada Siswa Kelas VII SMP N 1 Teras”.

2. METODE

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian ini dilakukan melalui kolaborasi antara peneliti dan guru matematika. PTK berpedoman pada hasil observasi awal yang telah dirumuskan sebagai permasalahan. Pada tahap perencanaan, peneliti melibatkan guru matematika dengan memadukan hasil observasi yang dipakai sebagai data awal kemudian dilanjutkan dengan pelaksanaan tindakan pembelajaran dengan menerapkan metode *problem* dalam kegiatan pembelajaran.

Penelitian ini berlangsung dari tanggal 20 April 2016 sampai 7 Mei 2016 dengan subyek siswa kelas VII D SMP Negeri 1 Teras berjumlah 32 siswa. Guru matematika dan peneliti dilibatkan secara langsung sejak dialog awal, perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi, refleksi dan evaluasi. Pengambilan data pada penelitian ini dengan menggunakan 1) metode observasi, 2) metode tes, 3) catatan lapangan, 4) metode dokumentasi. Berdasarkan metode pengambilan data, maka dikembangkan instrumen penelitian meliputi 1) lembar observasi, 2) soal tes, 3) lembar catatan lapangan, 4) alat dokumentasi. Instrumen pada penelitian digunakan untuk mengumpulkan data dan informasi yang bermanfaat untuk menjawab permasalahan pada penelitian.

Validitas data penelitian diperiksa melalui triangulasi yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain dari luar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data tersebut. Dalam penelitian ini triangulasi yang digunakan adalah triangulasi penyidik. Triangulasi penyidik adalah teknik pemeriksaan keabsahan data dengan jalan memanfaatkan peneliti atau pengamat lainnya untuk keperluan pengecekan kembali derajat kepercayaan data. Keabsahan data ini dilakukan oleh peneliti bersama guru matematika SMP N1 Teras. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode alur yang meliputi tiga komponen yaitu 1) pengumpulan data, 2) penyajian data dan 3) penarikan simpulan (verifikasi data). Indikator pencapaian masalah pada penelitian ini yaitu kemampuan memahami masalah 60%, kemampuan menyusun rencana penyelesaian masalah 60%, kemampuan melaksanakan rencana penyelesaian 60% dan kemampuan melihat kembali hasil yang diperoleh 60%.

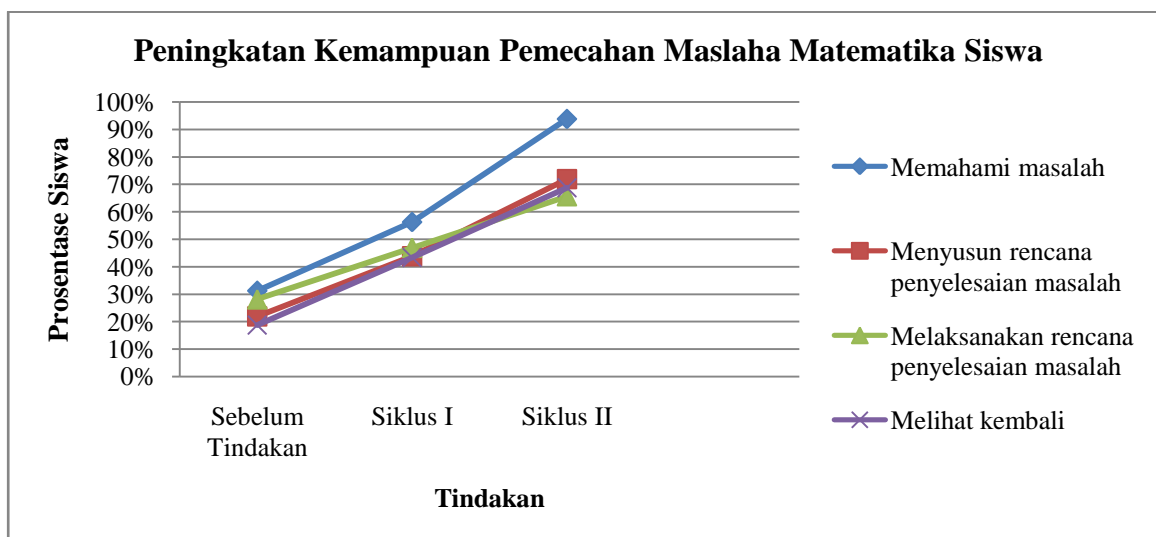
3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan pembelajaran dari tindakan siklus I dan II dengan menerapkan metode *problem solving* terjadi peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematika pada materi bangun datar segitiga dan segiempat. Data yang diperoleh peneliti mengenai kemampuan pemecahan masalah matematika siswa pada kelas VII D SMP N1 Teras dari sebelum tindakan sampai dilakukan tindakan siklus II dapat dilihat dari tabel 1 berikut.

Tabel 1 Data Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika

No	Indikator Kemampuan Pemecahan masalah Matematika	Sebelum Tindakan	Siklus I	Siklus II
1	Memahami masalah	10 siswa (31,25%)	18 siswa (56,25%)	30 siswa (93,75%)
2	Menyusun rencana penyelesaian	7 siswa (21,875%)	14 siswa (43,75%)	23 siswa (71,875%)
3	Melaksanakan rencana penyelesaian masalah	9 siswa (28,125%)	15 siswa (46,875%)	21 siswa (65,625%)
4	Melihat kembali hasil yang diperoleh	6 siswa (18,75%)	14 siswa (43,375)	22 siswa (68,75%)

Adapun peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa mulai dari sebelum tindakan hingga tindakan siklus II dapat disajikan dalam bentuk gambar sebagai berikut:



Gambar 1. Grafik Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika

Penelitian dilaksanakan dalam 2 siklus dengan menerapkan metode *problem solving*. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan pada siklus I kemampuan pemecahan masalah matematika telah mengalami peningkatannya yaitu dapat dilihat dari indikator kemampuan pemecahan masalah matematika meliputi kemampuan memahami masalah, kemampuan menyusun rencana penyelesaian masalah, kemampuan melaksanakan rencana penyelesaian dan kemampuan melihat kembali hasil yang diperoleh, namun peningkatan yang terjadi masih belum mencapai indikator keberhasilan yang telah direncanakan dalam penelitian. Hal ini terjadi karena siswa dan guru masih belum terbiasa dengan strategi pembelajaran yang diterapkan.

Hasil refleksi dari tindakan siklus I dijadikan sebagai acuan dalam perbaikan pada perencanaan tindakan siklus II. Pada tindakan siklus II mengalami peningkatan terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika. Kemampuan pemecahan masalah matematika siswa mengalami peningkatan di setiap siklus penelitian. Untuk mengetahui peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa baik sebelum dan sesudah dilaksanakan tindakan dapat dilihat dari indikator-indikator yang dapat dijadikan sebagai penilaian. Adapun indikator-indikator yang dijadikan bahan penelitian adalah sebagai berikut.

3.1 Kemampuan memahami masalah

Kondisi awal sebelum dilakukan tindakan, siswa yang mampu dalam memahami masalah hanya 10 siswa dari 32 siswa (31,25%), masih terdapat banyak siswa yang belum dapat memahami masalah. Berdasarkan tindakan siklus I, siswa yang mampu memahami masalah sebanyak 18 siswa dari 32 siswa (56,25%). Hal ini menunjukkan adanya peningkatan yang cukup baik. Penelitian terdahulu yang dilakukan Windari, Dwina dan Suherman (2014) dalam

penelitiannya menyatakan bahwa untuk memahami masalah siswa diharapkan mampu mengidentifikasi unsur-unsur yang diketahui, yang ditanyakan, dan kecukupan unsur yang diperlukan. Dapat dimaknai bahwa dalam memahami masalah harus mampu mengidentifikasi permasalahan yang diberikan.

Berdasarkan tindakan siklus II, siswa yang mampu memahami masalah sebanyak 30 siswa dari 32 siswa (93,75%). Hal ini menunjukkan siswa dapat beradaptasi dengan baik dan mengalami peningkatan yang baik. Hasibuan, Irwan, dan Mirna (2014) dalam penelitiannya menyatakan bahwa seseorang bisa dikatakan paham jika dapat mengubah suatu informasi yang ada dalam pikirannya ke dalam bentuk lain yang lebih berarti. Dapat dimaknai bahwa kemampuan siswa dalam memahami masalah sangat diperlukan dalam memecahkan suatu permasalahan sehingga siswa akan mengetahui dengan jelas materi yang digunakan untuk memecahkan permasalahan.

3.2 Kemampuan menyusun rencana penyelesaian masalah

Pada kondisi awal sebelum dilakukan tindakan, siswa yang mampu dalam menyusun rencana penyelesaian masalah hanya 7 siswa dari 32 siswa (21,875%), masih terdapat banyak siswa yang belum dapat menyusun rencana penyelesaian masalah matematika. Berdasarkan tindakan siklus I, siswa yang mampu menyusun rencana penyelesaian masalah sebanyak 14 siswa dari 32 siswa (43,75%). Hal ini menunjukkan adanya peningkatan yang cukup baik. Penelitian terdahulu yang telah dilakukan Wardani, Suwatra dan Sudarma (2014) menyatakan bahwa tahap perencanaan penyelesaian masalah dirasakan sangat penting karena dalam tahap ini siswa harus mampu membuat perencanaan yang sesuai dengan permasalahan yang sudah diidentifikasi. Hasil penelitian ini, dapat dimaknai bahwa kemampuan pemecahan masalah matematika siswa dapat meningkat dengan *problem solving*.

Berdasarkan tindakan siklus II, siswa yang mampu menyusun rencana penyelesaian masalah sebanyak 23 siswa dari 32 siswa (71,875%). Hal ini menunjukkan siswa dapat beradaptasi dengan baik dan mengalami peningkatan yang baik. Nur Hamiyah dan Muhammad Jauhar (2014: 129) menyatakan bahwa siswa harus memikirkan prosedur yang dibutuhkan untuk mencapai pemecahan. Dapat dimaknai bahwa siswa harus menentukan strategi yang tepat untuk menyelesaikan permasalahan yang diberikan guru. Dalam hal ini pemilihan metode yang tepat dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa, khususnya indikator menyusun rencana penyelesaian masalah matematika.

Penelitian terdahulu yang telah dilakukan Ismail dan Atan (2011) menyatakan bahwa melaksanakan penyelesaian masalah merupakan cara yang telah ditentukan pada tahap perumusan penyelesaian masalah. Hal ini dapat dimaknai bahwa siswa harus memproses informasi dan rencana yang telah dibuat untuk memperoleh hasil penyelesaian. Hasil penelitian ini, dapat dimaknai bahwa kemampuan pemecahan masalah matematika siswa dapat meningkat dengan *problem solving*.

3.3 Kemampuan melaksanakan rencana penyelesaian

Pada kondisi awal sebelum dilakukan tindakan, siswa yang mampu dalam melaksanakan rencana penyelesaian masalah matematika hanya 9 siswa dari 32 siswa (28,125%), masih terdapat banyak siswa yang belum dapat melaksanakan rencana penyelesaian masalah matematika. Berdasarkan tindakan siklus I, siswa yang mampu melaksanakan rencana penyelesaian masalah matematika sebanyak 15 siswa dari 32 siswa (46,875%). Berdasarkan tindakan siklus II, siswa yang mampu melaksanakan rencana penyelesaian masalah matematika sebanyak 21 siswa dari 32 siswa (65,625%). Hal ini menunjukkan siswa dapat beradaptasi dengan baik dan mengalami peningkatan yang baik. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan yang cukup baik. Penelitian terdahulu yang telah dilakukan Ifanali (2014) menyatakan bahwa pada langkah ini siswa melaksanakan rencana penyelesaian yang telah disusun untuk memecahkan masalah yang diberikan dan mengecek setiap langkah. Dapat dimaknai bahwa melaksanakan rencana penyelesaian yang telah disusun digunakan untuk memecahkan masalah.

Dalam hal ini pemilihan metode yang tepat dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa sehingga dengan metode *problem solving* indikator melaksanakan rencana penyelesaian masalah matematika siswa dapat meningkat.

3.4 Kemampuan melihat kembali hasil yang diperoleh

Pada kondisi awal sebelum dilakukan tindakan, siswa yang mampu dalam melihat kembali hasil yang diperoleh hanya 6 siswa dari 32 siswa (18,75%), masih terdapat banyak siswa yang belum atau tidak memberikan kesimpulan. Berdasarkan tindakan siklus I, siswa yang mampu melihat kembali hasil yang diperoleh sebanyak 14 siswa dari 32 siswa (43,75%). Berdasarkan tindakan siklus II, siswa yang mampu dalam melihat kembali hasil yang diperoleh sebanyak 22 siswa dari 32 siswa (68,75%). Hal ini menunjukkan siswa dapat beradaptasi dengan baik dan mengalami peningkatan yang baik. Ade Ghafar Abdullah dan Tauffik Ridwan (2008: 4) mengemukakan bahwa siswa menuliskan rencana dan hasil pemecahan masalah kemudian mempresentasikan kepada yang lain di depan kelas. Dalam hal

ini penyajian hasil pemecahan masalah, maka siswa dapat melihat kembali hasil yang diperoleh.

4. PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di kelas VII D SMP N1 Terasdapat disimpulkan bahwa dengan menerapkan metode *problem solving* dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika. Hal ini dapat dilihat dari tercapainya indikator pemecahan masalah matematika siswa yaitu:

4.1 Kemampuan memahami masalah

Kemampuan mengajukan dugaan awal siswa sebelum tindakan sebanyak 10 siswa dari 32 siswa (31,25%), pada siklus I menjadi sebanyak 18 siswa dari 32 siswa (56,25%) dan siklus II sebanyak 30 siswa dari 32 siswa (93,5%). Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan memahami masalah siswa mengalami peningkatan dan melebihi indikator pencapaian masalah yaitu 60%.

4.2 Kemampuan menyusun rencana penyelesaian masalah

Kemampuan menemukan pola penyelesaian permasalahan sebelum tindakan sebanyak 7 siswa dari 32 siswa (21,875%), pada siklus I menjadi sebanyak 14 siswa dari 32 siswa (43,75%) dan pada siklus II menjadi sebanyak 23 siswa dari 32 siswa (71,875%). Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan merencanakan penyelesaian masalah siswa mengalami peningkatan dan melebihi indikator pencapaian masalah yaitu 60%.

4.3 Kemampuan melaksanakan rencana penyelesaian

Kemampuan manipulasi matematika siswa sebelum tindakan sebanyak 9 siswa dari 32 siswa (28,125%) setelah siklus I menjadi sebanyak 15 siswa dari 32 siswa (46,875%) dan setelah siklus II menjadi sebanyak 21 siswa dari 32 siswa (65,625%). Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan melaksanakan rencana penyelesaian masalah siswa mengalami peningkatan dan melebihi indikator pencapaian masalah yaitu 60%.

4.4 Kemampuan melihat kembali hasil yang diperoleh

Kemampuan melihat kembali hasil yang diperoleh siswa sebelum tindakan sebanyak 6 siswa dari 32 siswa (18,75%), pada siklus I menjadi sebanyak 14 siswa dari 32 siswa (43,75%) dan pada siklus II meningkat menjadi 22 siswa dari 32 siswa (68,75%). Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan melihat kembali hasil yang diperoleh siswa mengalami peningkatan dan melebihi indikator pencapaian masalah yaitu 60%.

Penelitian ini dilaksanakan dalam dua putaran atau dua siklus. Penelitian ini dilaksanakan oleh guru matematika sebagai pengajar sedangkan peneliti bertindak membantu proses belajar mengajar serta sebagai observer ketika proses belajar mengajar berlangsung. Penelitian yang dilakukan ini memiliki keterbatasan, yaitu variabel-variabel yang diteliti dalam penelitian ini hanya terbatas pada pemecahan masalah matematika dan metode *problem solving* saja, sedangkan masih banyak variabel-variabel lain yang tidak diteliti.

PERSANTUNAN

Drs. Ariyanto, M. Pd. selaku dosen pembimbing yang selalumemberikan pengarahan, motivasi, dan bimbingan dengan penuh kesabaran kepada penulis hingga terselesaikannya skripsi ini dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Ade Gafar dan Ridwan, Taufik. 2008. "Implementasi Problem Based Learning PBL pada Proses Pembelajaran di BPTP Bandung". *Prosiding UPI*, pp. 1-10.
- Hamiyah, Nur dan Muhammad Jauhar. 2014. *Strategi Belajar-Mengajar di Kelas*. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher.
- Hasibuan, Irwan, dan Mirna. 2014. "Penerapan Metode Penemuan Terbimbing pada Pembelajaran Matematika Kelas Xi Ipa Sman 1 Lubuk Alung". *Jurnal Pendidikan Matematika/ Vol. 3 No. 1*, 38-44.
- Hendriana, Heris dan Utari Soemarmo. 2014. *Penilaian Pembelajaran Matematika*. Bandung: Refika Aditama.
- Ifanali. 2014. "Penerapan Langkah-langkah Polya untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Soal Cerita Pecahan pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 13 Palu." *Jurnal Elektronik Pendidikan Matematika Tadulako* 2(1): 147-158.
- Mulyono, Abdurrahman. 2003. *Pendidikan Bagi Anak Kesulitan Belajar*. Jakarta :Rineka Cipta.
- Sumarmo, Utari. 2003. Pembelajaran Keterampilan Membaca Matematika pada Siswa Sekolah Menengah. Makalah pada Seminar Nasional Nasional Pendidikan Sains dan Matematika.[23 Agustus 2003] kerjasama JICA dan FPMIPA UPI, Bandung.
- Sundayana, Rostina. 2013. *Media Pembelajaran Matematika (untuk guru, calon guru, orang tua, dan para pecinta matematika)*. Bandung: Alfabeta.
- Wardani, Suwatra dan Sudarma. 2014. "Pengaruh Strategi *Problem Solving* Berbantuan Kartu Kerja Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V SD di Desa Tejakula". *e-Journal Mimbar PGSD Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan PGSD* 2(1).
- Windari, Dwina dan Suherman. 2014. "Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Kelas VIII SMP N 8 Padang Tahun Pelajaran 2013/2014 dengan Menggunakan Strategi Pembelajaran Inkuiri". *Jurnal Pendidikan Matematika* 3(2): 25-28.